

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Liberalisasi ekonomi merupakan sebuah konsep yang dibangun Amerika dan memberikan efek besar bagi tatanan dunia baru sebagai pengganti kekuatan pendorong dalam geopolitik internasional. Hal tersebut tercerminkan pada terciptanya perdagangan internasional (Linklater, 2009, p. 37). Pada sejarahnya liberalisasi ekonomi yakni salah satu jenisnya liberalisasi perdagangan telah berkembang di tingkat bilateral dan multilateral melalui Lembaga internasional seperti GATT dan WTO, perkembangannya terus meluas hingga jenis regionalisasi. Regionalisasi merupakan bentuk kesepakatan yang mengatur perjanjian perdagangan bebas multilateral dalam blok perdagangan regional geografis. Pada beberapa wilayah khususnya di bidang ekonomi, regionalisasi ini telah mewabah di berbagai belahan dunia. Regionalisasi dijadikan sebagai salah satu wadah untuk mempertemukan berbagai kepentingan nasional negara-negara anggotanya (Passaris, 2006).

Pada awal tahun 1940-1970 Amerika sejatinya kurang memberikan perhatian terkait RTA atau *Regional Trade Agreement* (Feinberg, 2003, p. 1019), Namun pada tahun 1980-an Amerika mulai menaruh perhatian akan RTA sebagai respon lambatnya dinamika perdagangan dan sebagai respon kekuatan tren baru perdagangan regional di kancah global seperti Masyarakat Eropa dan ASEAN, dari situlah AS mulai membuka perdagangan bebas khususnya lingkup regional yang dimana menjadi cikal bakal NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) yang merupakan sebuah pakta perdagangan regional yang berada di wilayah Amerika Utara. NAFTA pada awalnya dibentuk oleh Amerika Serikat bersama Kanada dalam sektor Otomotif tahun 1965 dengan nama Canada-US Auto Pact (Crane, 2017). Pada tahun 1988 kesepakatan otomotif tersebut diperluas menjadi hubungan kerjasama perdagangan bebas

antara Amerika dan Kanada, namun masih bersifat bilateral dan perdagangan bebas tersebut memiliki nama CUFTA yang dapat direalisasikan pada 1989. Pada pakta perdagangan tersebut memuat tujuan yakni memudahkan kerjasama perdagangan bebas di lingkup Amerika Utara dan menghilangkan batasan-batasan yang ada diantara negara-negara anggotanya yakni Amerika dan Kanada (Coffey, 1999, pp. 18-19). Pakta perdagangan tersebut pada mulanya dibentuk dalam rangka meningkatkan perekonomian Kanada dan Amerika Serikat sekitar 1-5%. Kedua Negara tersebut bersepakat untuk menghilangkan hambatan hambatan dalam sektor perdagangan barang dan jasa. Namun pada tahun 1990, Presiden Meksiko, Carlos Salinas bertemu dengan Presiden AS, George Bush dalam mengupayakan pembicaraan terkait perjanjian perdagangan bebas dengan Amerika dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan investasi asing bagi Meksiko (Villarreal, 2010, p. 1). Pada tahun 1990 Kanada meminta ikut serta dalam perjanjian tersebut yang dimana mulai dilakukannya pembicaraan trilateral pada 1991 terkait perdagangan bebas di Amerika Utara. Perjanjian ini resmi ditandatangani oleh 3 negara yakni Kanada, AS dan Meksiko pada tahun 1993 dan diimplementasikan pada tahun 1994 dengan nama NAFTA (Amadeo, 2019). Dengan lahirnya NAFTA, Amerika Serikat menjadi pasar tunggal dunia yang besar dan menguasai lingkup perekonomian di wilayah Amerika Utara.

NAFTA sendiri memiliki beberapa fungsi dan tujuan yang sudah ada sejak terbentuk yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peluang investasi dengan beberapa fungsi yang diantaranya menghilangkan tarif perdagangan antara Kanada, Amerika dan Meksiko, perlindungan impor produk sensitive dan menciptakan iklim persaingan yang adil dan kompetitif. Pada dasarnya Amerika Serikat giat dan menyambut baik regionalisasi yang berdasar keinginannya ini, NAFTA diharapkan dapat menjadi wadah perwujudan kepentingan kepentingan AS dan memberikan keuntungan bersama kedua mitra dagangnya tersebut dan mendapatkan surplus yang salah satunya peningkatan ekonomi Meksiko pada

akhirnya akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah imigran di Amerika yang telah lama menjadi persoalan di Amerika Serikat, selain itu Meksiko sebagai mitra dalam NAFTA dapat membuka jalan Amerika ke Amerika Selatan yang dimana terdapat peluang sebanyak 100 juta konsumen yang sangat potensial (Villarreal, 2017, p. 4).

Dalam awal pembentukan NAFTA, Amerika melihat akan mendapatkan keuntungan akan adanya integrasi industri salah satunya industri otomotif yang diharapkan AS akan membuat produsen suku cadang dan kendaraan AS lebih efisien dan berkembang pesat (Burfisher, 2001, p. 135). Integrasi tersebut akan menstimulasi banyaknya kandungan lokal dalam produk impor yang dihasilkan oleh Meksiko demi menekan penggunaan bahan dan suku cadang dari luar wilayah khususnya Asia (Steinbock, 2018). Pada kurun perkembangan awal NAFTA pun Amerika Serikat bahwasanya sudah melihat peluang keuntungan yakni ditunjukkan dengan Ekspor mobil A.S. ke Meksiko naik 14 kali lipat, meskipun dari basis yang rendah, antara tahun 1993 dan 1998, meningkat menjadi \$ 2,4 miliar. Ekspor suku cadang AS juga meningkat secara dramatis, sebesar 30 persen (Departemen Perdagangan AS, 1999) (Burfisher, 2001, p. 136).

Salah satu tujuan terbesar dan poin kepentingan Amerika dalam perjanjian NAFTA adalah mengembangkan industri otomotifnya. NAFTA pada awal pembentukannya memiliki kontribusi yang dimana mengintegrasikan pasar tiga negara dan bermanfaat bagi Industri Otomotif Amerika Utara. Industri Otomotif merupakan sektor manufaktur yang memberikan pengaruh terbesar bagi PDB Amerika. Pada tahun 2017 Sektor automotive ini dengan rentang 5 tahun merupakan penyumbang ekspor tertinggi Amerika sebanyak lebih dari \$690 miliar dalam bentuk komponen dan kendaraan. Industri automotive ini pun selain menjadi eksportir terbesar merupakan pelanggan ratusan juta dolar baja, besi, kaca dan semikonduktor di Amerika (Council, 2017, p. 5). NAFTA telah membuka peluang dan keuntungan bagi para pemilik industri mobil dan otomotif. NAFTA memberikan keuntungan biaya produksi terbaik, menurunkan biaya bahan dan memastikan produksi

mobil tetap berada di daerah Amerika Utara. NAFTA sejatinya telah melindungi manufaktur otomotif Amerika Utara dari Asia, Eropa timur dan Amerika Selatan (Dziczek K. B., 2016).

Dalam perkembangan keseimbangan perdagangan NAFTA khususnya sektor industri otomotif, perjanjian NAFTA awal yang hanya berisikan komitmen penghapusan hambatan perdagangan barang dan jasa antara ketiga negara di Amerika Utara yakni salah satunya ketentuan otomotif batas imbang minimum 62,5% demi mendapat akses pasar bebas, lambat laun merugikan industri AS dan mengganggu keseimbangan perdagangan AS dengan kedua mitra dagangnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya defisit Perdagangan kendaraan rakitan AS dengan Kanada pada tahun 2016 adalah -\$20,4 miliar dan dengan Meksiko sebesar -\$45,3 miliar (Canis, Villareal, & Jones, 2017). Amerika merasa perjanjian ini sudah tidak menguntungkan terutama bagi perkembangan manufaktur otomotif dan pekerja di Amerika. NAFTA dinilai Amerika memberikan dampak buruk dalam perekonomian Amerika Serikat khususnya dalam sektor industri otomotif yang dimana penyumbang terbesar yakni 20% dari total nilai perdagangan barang A.S. dengan Kanada dan Meksiko pada tahun 2016 dalam dinamika perdagangan NAFTA (Canis, Villareal, & Jones, 2017). AS menemukan celah-celah kerugian dan menyadari bahwa kerugian disebabkan oleh ketentuan konten asal NAFTA yang sudah tidak relevan dan poin-poin ketentuan otomotif lainnya seperti penggunaan baja dan aluminium dalam pembuatan konten industri otomotif, standar upah minimum dan Konten Nilai Tenaga Kerja yang belum diatur dalam NAFTA (Swiecki, 2019).

Hal tersebut membuat Amerika pada 18 Mei tahun 2017 melalui Administrasi Trump, Robert Lightizer mengirim pemberitahuan 90 hari kepada Kongres tentang niatnya untuk memulai pembicaraan dengan Kanada dan Meksiko untuk melakukan upaya pembaharuan terkait poin yang ada didalam perjanjian NAFTA khususnya dalam sektor industri otomotif. Dalam upaya pembaharuan tersebut Amerika sangat berupaya melakukan perubahan dalam poin perjanjian NAFTA terutama bagi sektor industri otomotifnya dan bahkan AS mengeluarkan

poin-poin baru yang akan memberikan beban dan menyulitkan kedua mitra dagangnya tersebut, ditengah fakta bahwa perdagangan sektor otomotif tersebut masih memberikan dampak positif bagi Meksiko yakni mitra dagangnya sebagaimana data menunjukkan pada 2016 perdagangan Meksiko dengan AS mencapai rekor surplus US \$ 71,3 miliar. Sementara itu dengan mitra dagang lainnya yakni Kanada meskipun terjadi defisit perdagangan barang A.S. dengan Kanada adalah \$ 20,4 miliar pada tahun 2016, Namun pada sektor suku cadang, Amerika Serikat memiliki surplus perdagangan sekitar \$7 miliar dengan Kanada (Canis, Villareal, & Jones, 2017). Dalam proses perundingan awal yang melibatkan ketiga negara, AS mengeluarkan ketentuan ambisius dalam draf proposal objektifnya yakni seperti peningkatan ketentuan asal sebesar 85% dari 62,5% yang akan mengganggu harga jual kendaraan NAFTA, tingginya standar biaya upah yang akan menyulitkan Meksiko, tuntutan persentase dari sebuah mobil yang harus terbuat dari bahan Amerika Serikat sebesar 50 persen serta beberapa tuntutan ambisius dan proteksionis yang akan sulit untuk diterima kedua mitra dagangnya tersebut (Brown, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang sudah saya susun di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini yakni, “Bagaimana Upaya dan Strategi Amerika Serikat Memperbaharui Poin Perjanjian NAFTA dalam Sektor Industri Otomotif?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dinamika kebijakan perdagangan internasional Amerika Serikat.
2. Mengetahui perkembangan industri otomotif Amerika dalam perjanjian NAFTA.

3. Memaparkan upaya-upaya dan strategi Amerika Serikat dalam memperbaharui poin perjanjian NAFTA khususnya sektor Otomotif.

D. Kerangka Konseptual

1. Liberal-Free Trade : Regional Free Trade

Dalam perkembangan dunia, hubungan yang terjalin antara negara-negara pada dasarnya diawali dengan adanya kerjasama ekonomi, khususnya perdagangan. Di tengah arus globalisasi ini, perdagangan internasional merupakan salah satu alat yang memudahkan terbentuknya kerjasama ekonomi yang salah satu bentuknya adalah Regional Trade Agreement. Pada dasarnya sebuah perjanjian perdagangan regional biasanya memuat perdagangan bebas antara dua negara atau lebih dalam satu wilayah dengan berisikan kesepakatan aturan dagang didalamnya, hal ini berbentuk ketika negara-negara yang terlibat dalam perjanjian tersebut sepakat untuk menghilangkan hambatan. Regional Trade Agreement sebagai bentuk perdagangan bebas yang mendalam yang memiliki tujuan meningkatkan perdagangan, investasi internasional, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (WBG, 2018).

Liberalisasi Ekonomi sejatinya muncul sebagai kritik terhadap control politik terkait bidang ekonomi. Dalam pandangan liberal perspektif, perdagangan dilihat sebagai dampak adanya globalisasi dan menjadi alat dalam upaya pengembangan. Adanya pengkhususan terkait perdagangan akan mengantarkan kemajuan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi, sejatinya pandangan ini percaya bahwa rezim perdagangan bebas akan membantu negara-negara berkembang lebih baik dan negara yang terlibat didalamnya mendapat keuntungan dari kesepakatan yang sudah dibentuk, karena membuka peluang investasi di negara tersebut yang akan menstimulasi tumbuhnya pekerjaan, peningkatan ekspor dan impor dan sektor ekonomi lainnya. Sebagaimana pandangan ekonomi liberal :

“Liberal economists argue that the evidence shows that technological progress has been faster, ..., for countries that have been increasing their openness to the international flow of goods, services, capital, labour, technology and ideas (O'Brien, 2010, p. 153).”

Menurut David Ricardo, perdagangan bebas merupakan sebuah aktivitas komersial yang dimana dijalankan secara bebas dari perbatasan nasional yang akan memberikan keuntungan bagi pihak yang terlibat, karena perdagangan bebas menjadikan terjadinya spesialisasi dan spesialisasi meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Jackson R. , 2014, p. 290). Dalam liberalisasi perdagangan, terdapat sebuah istilah yakni *competitive liberalization* yang dikemukakan oleh Fred Bergsten. Liberalisasi kompetitif merupakan sebuah konsep yang berisikan pengejaran liberalisasi ekonomi perdagangan melalui jalur bilateral, regional maupun multilateral dalam upaya reformasi dan pembentukan iklim perdagangan yang kompetitif dan adil (Bergsten, 1996).

Dalam penelitian ini NAFTA merupakan kerangka kerjasama perdagangan bebas regional yang berbentuk trilateral yakni Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko sejatinya memiliki prinsip liberalisasi ekonomi yang dimana dalam kesepakatan tersebut hendak menghilangkan hambatan-hambatan yang ada antar negara dengan tujuan bersama membangun ekonomi di Kawasan Amerika Utara guna mengembangkan ekonomi masing-masing pihak yang terlibat. Konsep liberalisasi ekonomi pada dasarnya akan menguntungkan bagi negara-negara yang terlibat, Namun dalam kasus ini Amerika sebagai negara maju mendapatkan kerugian dari perjanjian tersebut yakni adanya defisit perdagangan dan hilangnya sejumlah pekerjaan domestik sebagai akibat ketentuan perdagangan NAFTA lama yang sudah tidak relevan dan kompetitif. AS hendak memperbaharui NAFTA sebagai salah satu wadah upaya menciptakan iklim

perdagangan NAFTA yang bergerak lebih adil dan kompetitif kedepannya.

2. Diplomasi

Politik luar negeri merupakan sebuah instrument negara dalam memenuhi kepentingan nasional negara tersebut. Politik luar negeri pada hakikatnya merupakan sebuah tindakan yang merepresentasikan pemerintah suatu negara terhadap pemerintah negara lain. Dalam pengimplementasian dan proses pembentukan sebuah kebijakan atau politik luar negeri terdapat bermacam-macam cara bagi sebuah negara mencapai tujuan tersebut yang salah satunya adalah Diplomasi. Diplomasi dalam studi hubungan internasional merupakan sebuah media dan metode bagi sebuah negara dengan penggunaan akal, perdamaian dan pertukaran kepentingan antar negara dalam sebuah proses perumusan suatu keputusan demi mencapai sebuah kebutuhan nasional (Roy, 1995, pp. 33-35). Diplomasi dalam pemaparan Barston adalah serangkaian metode hubungan antar negara dengan actor hubungan internasional lainnya. Dalam diplomasi representasi resmi dan actor-aktor lain berupaya memfokuskan kepentingan nasionalnya melalui korespondensi, pembicaraan *informal*, bertukar pendapat, *lobby*, pertemuan dan cara-cara lainnya (Barston, *Modern Diplomacy*, 2008, p. 4). Diplomasi pada hakikatnya merupakan sebuah cara demi tercapainya kesepakatan, kompromi, dan penyelesaian masalah diantara kepentingan-kepentingan pihak yang terlibat. Diplomasi berisikan upaya mengubah kebijakan, tujuan, dan sikap antar pemerintah dan perwakilan-perwakilan negara melalui persuasi, memberikan hadiah dan saling memberikan ancaman (Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, 2008, p. 14).

Dalam perkembangannya, diplomasi dilihat melalui situasi yang dialami oleh sebuah negara. Diplomasi memiliki beberapa jenis diantaranya yakni bilateral ataupun multilateral. Diplomasi bilateral menurut G. R. Berridge merupakan metode yang mempertemukan dua pihak negara dalam mengupayakan suatu permasalahan demi mencapai kerjasama, perjanjian atau sebatas kunjungan kenegaraan (Berridge, 2002, p. 132).

Diplomasi bilateral biasanya dilakukan oleh dua negara secara timbal balik dan tertutup karena hanya melibatkan dua kepentingan negara yang terlibat. (Graham, 1998, p. 28). Dalam diplomasi bilateral juga seringkali terjadi pada dua negara yang memiliki kekuatan berbeda yang dimana penekanan kepentingan dari sebuah negara yang lebih kuat terhadap negara yang lemah tak terhindarkan. Namun diplomasi bilateral seringkali dirasa sebagai metode yang mudah dan memungkinkan kesepakatan dan kompromi tercapai karena hanya menyesuaikan kebutuhan kedua negara yang terlibat. Sementara diplomasi multilateral merupakan diplomasi dengan beberapa negara yang dimana cakupan yang didalamnya lebih besar karena pihak yang terlibat lebih banyak sebagai solusi penyelesaian masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam diplomasi bilateral. Diplomasi multilateral merupakan sebuah cara yang dianggap cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara banyak pihak, diplomasi multilateral memberikan peluang dalam membahas masalah dan agenda bersama dan memungkinkan terciptanya kebijakan yang mendapatkan legitimasi kuat karena banyak negara yang terlibat (Djelantik, 2008, p. 142).

Keberhasilan sebuah diplomasi multilateral pada dasarnya menurut Ronald A. Walker ada 4 indikator yakni indikator pertama adalah informasi yang dimana proses sebuah negara menyampaikan sesuatu hal dalam dunia internasional, indikator kedua adalah terbentuknya perjanjian multilateral yang berisikan komitmen negara-negara terkait dan terdapat manfaat yang didapat bagi masing-masing pihak, indikator ketiga adalah negosiasi yakni proses *bargaining* antar pihak dalam mencapai kepentingan bersama. Indikator terakhir adalah delegasi yang dimana perwakilan sebuah negara dalam menyampaikan kepentingan negaranya (Walker, 2004, pp. 16-20).

Dalam diplomasi multilateral maupun bilateral pada umumnya memiliki instrument didalamnya sebagaimana menurut Kautilya, diplomasi dapat dicapai apabila melakukan penerapan beberapa prinsip utama instrument diplomasi yakni sama, dana, danda, dan bedha. Negosiasi sebagai bagian

instrument dari diplomasi Negosiasi dalam buku S.L. Roy seperti yang dijelaskan di atas memiliki beberapa arti yang dimana sama adalah negosiasi, dana merupakan negosiasi dengan memberikan hadiah atau penciptaan konsensi, lalu danda negosiasi dengan menciptakan perselisihan dan bedha yakni penggunaan kekuatan nyata.

Dalam proses sebuah diplomasi setidaknya negara dihadapkan oleh 3 proses yakni kerjasama dengan metode negosiasi, penyesuaian dan ditutup dengan penentangan, penentangan dapat menjadi sebuah upaya yang dilakukan sebuah negara dalam melakukan diplomasi apabila tahap negosiasi tidak tercapai yakni misalnya berupa hadiah atau reward dan denda bahkan ancaman kepada negara lainnya agar tujuan-tujuan diplomatik sebuah negara dapat tercapai (Roy, 1995, pp. 33-35).

Negosiasi pada dasarnya merupakan perundingan yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Negosiasi merupakan komponen utama dari sebuah pembentukan kebijakan nasional yang berisikan penetapan agenda, menentukan masalah yang harus di kaji dan di bahas, mengeksplorasi opsi, menemukan solusi dan mendapatkan dukungan dan kesepakatan dari pihak yang terkait (Alfredson, 2008, pp. 2-4).

Aspek utama dalam penulisan ini adalah NAFTA yang dimana merupakan sebuah perwujudan dari sebuah kerangka perjanjian perdagangan yang merepresentasikan liberal free trade berbentuk regional dan trilateral berisikan tiga negara didalamnya. NAFTA merupakan sebuah wadah pengejaran kerangka perdagangan yang kompetitif dan sesuai kepentingan masing-masing negara terlibat, dinamika perdagangan didalamnya merupakan isu yang menarik untuk diteliti, salah satunya yakni bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan Amerika terhadap NAFTA dan kedua mitra dagangnya. Dalam proses mengupayakan pembaharuan perjanjian NAFTA ini Amerika melakukan upaya diplomasi bilateral dan diplomasi multilateral dengan menggunakan instrument-instrumen diplomasi sebagai cara mencapai kepentingan nasionalnya. Upaya pembaharuan perjanjian perdagangan tersebut yakni

NAFTA, dimulai dengan melihat isu meningkatnya industri di luar negara-negara Amerika Utara terutama industri mobil dan kesepakatan lama yang memberikan kerugian bagi Industri Otomotif Amerika, Amerika mengawalinya dengan membuka agenda dengan negosiasi bersama.

Pada awal upaya pembaharuan poin kesepakatan NAFTA, Amerika menggunakan diplomasi multilateral dengan menyematkan sarana diplomasi yakni sama-negosiasi. Dalam proses awal ini Amerika menggunakan metode ini sebagai permulaan tanpa adanya ancaman maupun hadiah, sama merupakan tahapan awal dengan maksud tercapainya pemenuhan tujuan masing-masing pihak dengan mengeluarkan fokus dan kepentingan nasional dalam kesepakatan yang hendak dicapai nantinya. Dalam proses upaya pembaharuan tersebut, Amerika mengeluarkan sebuah *draft* kesepakatan baru yang berisikan poin-poin baru dalam memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian Perjanjian NAFTA khususnya bagi industri nasionalnya, *draft* tersebut mendapat reaksi penolakan dari kedua negara yang menganggap hanya menguntungkan AS. Pada tahapan selanjutnya dengan mendapat reaksi penolakan dari kedua mitra dagangnya tersebut sama atau negosiasi dinilai kurang efektif, AS menggunakan sarana negosiasi lainnya yakni *danda-punishment* dalam upaya diplomasi multilateral. Amerika melihat peluang yang kecil demi mencapai kesepakatan bersama tersebut, maka ancaman terhadap kedua mitra dagangnya menjadi pilihan. Amerika mengancam akan keluar dari perjanjian tersebut karena kedua negara sulit untuk mencapai kesepakatan bersama, Amerika pun mengangkat sebuah isu yang akan membebani kedua mitra dagangnya tersebut dalam tahapan upaya diplomasi multilateral ini.

Amerika dalam melakukan proses diplomasi bilateral dengan kedua negara menggunakan sarana diplomasi yang berbeda dengan melihat *background* masing-masing mitra dagangnya. Pada saat melakukan upaya diplomasi bilateral dengan Meksiko, Amerika menggunakan sarana negosiasi dana yakni memberikan 'hadiah' atau penciptaan konsesi kepada Meksiko setelah melalui beberapa tahapan diplomasi

multilateral agar dapat memperbesar peluang negosiasi dapat tercapai. Amerika menggunakan sarana negosiasi dengan pemberian hadiah dengan melihat potensi kemungkinan Meksiko menerima poin kesepakatan baru NAFTA, Amerika melihat Meksiko merupakan *partner* dalam NAFTA. Amerika memberikan *reward* berupa hal-hal yang akan didapatkan Meksiko apabila menyepakati kesepakatan baru ini. Sementara dengan mitra dagang lainnya yakni Kanada, dalam melakukan upaya diplomasi bilateral, setelah melakukan diplomasi bilateral dengan Meksiko Amerika menggunakan sarana negosiasi berupa denda atau sarana negosiasi yang memberikan ancaman karena negara yang bersangkutan tidak kunjung sepakat dengan suatu hal dan jarang terlibat dalam perundingan bersama. Amerika menggunakan sarana negosiasi ini dengan melihat bahwa Kanada merupakan *competitor* dalam industri otomotif, selain itu melihat adanya pembelaan tegas dari Kanada bagi sektor nasionalnya, maka dari itu Amerika mengeluarkan negosiasi dengan denda sebagai upaya agar Kanada dapat segera menyepakati perjanjian baru.

Agenda upaya diplomasi bilateral dan multilateral ini tercapai dengan menggunakan diplomasi multilateral antar ketiganya dan tercapai sebuah kesepakatan bersama setelah adanya penggunaan diplomasi bilateral melalui sarana negosiasi berupa dana-hadiah hingga denda-ancaman antara AS dengan Kanada dan AS dengan Meksiko yang memberikan tekanan tersendiri khususnya bagi Kanada.

Berdasar kedua kerangka konseptual di atas, Demi menciptakan sebuah perdagangan bebas regional yang adil dan kompetitif terutama bagi industri nasional Amerika Serikat dan Kawasan Amerika Utara, Dalam dinamika perdagangan bebas regional tersebut Amerika melakukan pembaharuan poin kesepakatan NAFTA khususnya industri otomotif sebagai sektor penyumbang GDP nasional terbesarnya guna mengatasi permasalahan yang terjadi secara keseluruhan yakni defisit perdagangan yang terjadi diantara ketiga anggota NAFTA tersebut. Amerika memperbaharui poin perjanjian NAFTA dalam sektor industri otomotif melalui diplomasi bilateral dan multilateral dengan menggunakan instrument diplomasi yakni

sama-negosiasi, negosiasi dana berupa hadiah, negosiasi danda berupa ancaman.

E. Hipotesa

Dalam kaitannya dengan masalah pokok diatas, penulis dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Upaya Amerika Serikat memperbaharui poin perjanjian NAFTA dalam sektor industri otomotif dilakukan melalui diplomasi multilateral dan bilateral dengan mengoptimalkan sarana-sarana diplomasi sebagai berikut;

- Amerika Serikat melakukan diplomasi multilateral melalui kombinasi sarana diplomasi berupa sama-negosiasi dan danda-*punishment* terhadap dua mitra dagangnya yakni Kanada dan Meksiko dalam forum NAFTA.
- Amerika Serikat melakukan diplomasi bilateral dengan menginisiasi pemisahan kesepakatan menggunakan sarana diplomasi dana-penciptaan konsesi bersama Meksiko.

F. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hendak memaparkan tujuan dari penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjawab pokok permasalahan dengan menggunakan kerangka pemikiran berdasarkan hasil data yang didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya dan Strategi Amerika Serikat dalam memperbaharui poin perjanjian NAFTA dengan Kanada dan Meksiko dalam sektor industri otomotif.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam sebuah penelitian haruslah memiliki batasan atau jangkauan. Hal ini dimaksudkan agar objek menjadi jelas dan spesifik, kajian dan wacana tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan. Sehingga, dengan adanya batasan penelian

maka tidak terdapat kerancuan dalam pengertian dan dalam wilayah persoalan. Batasan yang digunakan oleh peneliti adalah negara, penelitian ini berisikan upaya dan strategi Amerika Serikat memperbaharui poin perjanjian NAFTA bersama dua mitra dagangnya Kanada dan Meksiko khususnya dalam sektor industri otomotif yang dimana penyumbang terbesar yakni 20% dari total nilai perdagangan barang A.S. dengan Kanada dan Meksiko pada tahun 2016 dalam dinamika perdagangan NAFTA (Canis, Villareal, & Jones, 2017). Selain itu penelitian ini meneliti kasus dalam rentang tahun 2017-2018. Penulis menggunakan periode 2017-2018 karena adanya pembicaraan untuk melakukan pembaharuan ini dimulai pada bulan maret 2017, dan disepakati pada tanggal 1 Oktober 2018.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian memiliki dua metode yakni metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis teknik pengumpulan data yang berasal dari studi literatur yaitu mencari dan membaca buku-buku, laporan jurnal, artikel, tabloid, koran, dan data-data internet baik nasional maupun internasional (Ikbar, 2012). Penulis mengolah data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong memaparkan pada dasarnya sebuah metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang didapatkan dari perilaku yang diamati berupa kata-kata atau lisan secara tertulis (Lexy, 2008). Penulis menganalisis data sekunder yang didapatkan kemudian, menggunakan kerangka pemikiran yang dapat digunakan dalam menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang sedang diteliti oleh penulis. Dengan metode ini penulis akan memaparkan Upaya-upaya dan Strategi Amerika Serikat melakukan pembaharuan perjanjian NAFTA dengan kedua mitra dagangnya dalam sektor industri mobil menggunakan kerangka pemikiran diplomasi bilateral dan multilateral yang mengoptimalkan instrument diplomasi. Penulis juga hendak memaparkan bagaimana proses berlangsungnya negosiasi tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 bagian, yaitu:

BAB I :Pendahuluan.

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :Dinamika Kebijakan Perdagangan Internasional Amerika Serikat

Berisi tentang dinamika kebijakan, perkembangan dan beberapa keterkaitan Amerika Serikat dalam Perdagangan Internasional yang salah satu bentuknya NAFTA.

BAB III :NAFTA Dan Industri Otomotif Amerika Serikat

Berisi tentang perkembangan Industri Otomotif Amerika Serikat setelah terbentuknya dan pemberlakuan ketentuan-ketentuan NAFTA.

BAB IV : Upaya Amerika Serikat Memperbaharui Poin Perjanjian NAFTA Khususnya Dalam Sektor Industri Otomotif

Berisi Upaya dan Strategi Amerika Serikat melakukan pembaharuan kesepakatan NAFTA bersama kedua mitra dagangnya khususnya dalam sektor industri otomotif melalui diplomasi bilateral dan multilateral dengan mengoptimalkan penggunaan instrument diplomasi.

BAB V : Kesimpulan

Berisi penarikan kesimpulan atas uraian yang telah disampaikan di atas.